BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak dahulu setiap hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan selalu menjadi fokus perhatian banyak orang di seluruh dunia. Setiap individu dari setiap lapisan maupun generasi dalam masyarakat memiliki kesamaan cara pandang terhadap bidang yang satu ini. Yang dimaksud kesamaan cara pandang dalam hal ini yakni setiap orang sepakat bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, siapa pun dan dimana pun ia berada. Hal ini sangat beralasan melihat begitu besar pengaruh maupun keterkaitan bidang ini dengan bidang-bidang lain. Tanpa memiliki dasar atau latar belakang pendidikan, akan sulit bagi seseorang untuk dapat berkiprah di bidang-bidang lain seperti politik, ekonomi, sosial-budaya dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat urgensitas pendidikan yang memiliki kaitan erat dengan bidng-bidang lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan “Landasan pacu‟ yang dengan melaluinya setiap orang bisa sampai kepada apa yang menjadi harapan dan cita-citanya. Melalui pendidikanlah seorang individu menerima berbagai pengetahuan dan keterampilan yang menjadi dasar baginya agar dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang ia miliki dan pada akhirnya dapat menjadi manusia yang dewasa seutuhnya.

Meskipun barangkali sebagian diantara kita mengetahui apa itu pendidikan, tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan kedalam satu batasan tertentu, maka terdapat bermacam-macam pengertian yang diberikan. Hasbullah mengemukakan bahwa dalam arti sederhana pendidikan didefenisikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau paedagogik berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.[1] Sejalan dengan pengertian diatas, Ramayulis memberikan defenisi pendidikan dengan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.[2]

Ki Hajar Dewantara sebagai "Bapak Pendidikan Nasional" memberikan pengertian pendidikan dengan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[3] Berdasarkan defenisi-defenisi yang dikemukakan para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah setiap aktivitas terorganisir dan sistematis yang diberikan oleh individu yang telah dewasa (jasmani dan rohani) kepada individu yang belum dewasa dalam menanamkan pengetahuan yang diharapkan dapat

---

[1] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 2.

[2] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),hal. 1.

[3] Hasbullah, *Dasar-dasar*, hal. 2.

memudahkan dan membuat individu yang bersangkutan memiliki peran positif ditengah masyarakat dan dalam menjalani kehidupannya dimasa mendatang.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan menjadikan pelajaran bagi seseorang untuk berlomba-lomba dalam memperoleh ilmu setinggi-tingginya. Proses pendidikan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, manusia harus melalui tahap belajar yang mana pada tahap ini manusia akan mengalami perubahan yaitu dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya. Dengan demikian manusia dituntut untuk memperoleh pendidikan yang layak dan setinggi-tingginya agar dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan sehingga apabila manusia mempunyai pengetahuan yang cukup maka akan berpengaruh pada taraf hidupnya.

Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan siswa sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi siswa secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Pendidikan bermutu, selain dikembangkan melalui transformasi nilai-nilai positif, juga diselenggarakan

sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi siswa menuju tingkat kesempurnaan.[4]

Pendidikan akan didapat manusia dalam suatu lembaga baik formal ataupun non formal. Melalui lembaga-lembahga tersebut akan diarahkan untuk mencapai kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan-kemampuan tersebut akan bermacam-macam. Mereka akan dituntut untuk mengetahui kemampuan apa uang dimilikinya, dengan berbagai kemampuannya tersebut bagaimana mereka dapat mengembangkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Menurut pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 :

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[5]

Dalam suatu pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru sebagai pemeran utama dalam pendidikan haruslah memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam mata pelajaran yang diajarkan kepada siswanya. Menurut UU No 20 tahun 2003 guru adalah "seseorang yang mengajar khusunya disekolah".[6] Menurut Arif Rohman dalam Undang-undang tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik

---

[4] Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2-3.

[5] Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu*, hal. 5

[6] Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung ; Alfabeta, 2013), hal. 18.

professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Terdapat banyak guru di sekolah dengan kemampuan masing-masing sesuai dengan pelajaran yang diampunya, salah satu guru yang ada di sekolah adalah guru pendidikan agama Islam.[7]

Pendidikan agama Islam di dalam satu rumpun dibagi menjadi 4 mata pelajaran, termasuk diantaranya adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Al-Qur'an Hadits.[8] Ke empat mata pelajaran ini akan selalu ada di dalam setiap tingkatan kelas. baik dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun pada tingkat sekolah menengah keatas yaitu Madrasah Aliyah (MA). Dari urutan bawah sampai pada jenjang menengah atas siswa akan mendapatan dan mempelajari banyak materi dalam pendidikan agama Islam, khususnya di dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist siswa dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang harus dihafalkan tersebut banyak, tidak sama di dalam mata pelajaran lain yang hanya menyisipkan sedikit ayat saja dan juga tidak wajib menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia disisi Allah SWT. Orang-orang yang selalu menghafal dengan fasahah mengucapkan huruf-hurufnya akan lebih cepat dalam menghafalnya. Sebagai langkah awal

---

[7] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : LaksBang Mediatama Yogyakarta, 2009), hal. 150.

[8] BALITBANG, 2009, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikul-turalisme*, (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2009), hal. 121.

dalam memahami ajaran Al-Qur'an, maka perlu lebih dahulu siswa di ajarkan menghafalnya. Kedudukan penghafal al-Qur'an, Aisyah meriwayatkan sebuah hadits Nabi saw sebagai berikut :

مَثَلُ الَّذِيْ يَقْرَأُ ٱلْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ ٱلْكِرَامِ

Artinya: "Orang yang membaca dan menghafal al-Qu'ran, dia bersama para malaikat yang mulia". (HR. Bukhari 4617).[9]

Hadits dari Aisyah di atas menunjukkan bahwa para penghafal Al-Qur'an adalah bersama para malaikat Allah, begitu mulianya dalam pendangan Allah SWT. Menghafal al-Qur'an itu dimudahkan bagi semua orang tidak ada kaitannya dengan kecerdasan dan usia, menghafal al-Qur'an adalah suatu hal yang tidak pernah rugi.

Kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya sudah tertanam sejak manusia lahir didunia. Mereka akan mendapatkan kemampuan tersebut dalam lingkungan keluarga. Banyak dari orang tua menyerahkan seluruh kegiatan akademik sampai pada jenjang sekolah menengah keatas. Seluruh kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an diserahkan pada sekolah yang memiliki kemampuan kompetensi tersebut.

Membiasakan hafalan dan menghafalkan ayat-ayat pilihan dalam materi Al-Qur'an Hadist dapat mengajarkan tanggung jawab bagi mereka untuk bisa menyelesaikan hafalannya dengan baik. Tidak hanya dituntut untuk menghafalnya namun siswa juga diharapkan mampu mengetahui dan

---

[9] Al-Karmani, *Shahih Bukhari Juz ke Tujuh Belas*, n0. 4617, (Libanon: Bairut , 1981), hal. 181.

memahami apa isi dari sebuah ayat yang harus dihafalkannya tersebut. Hal ini dapat memperkuat siswa mempunyai keimanan dan ketaqwaan agar mereka dapat memetik pelajaran sehingga mampu mengaplikasikannya di dunia nyata untuk bekal kehidupan mereka.

Dengan janji Allah bahwasannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman manusia dan mudah untuk memahami serta menghafalkannya. menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an ini akan menjadikan siswa berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Qomar ayat 17. [10]

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ....

Artinya : "Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?" *(QS. Al-Qomar: 17).*

Paradigma baru dalam dunia pendidikan yang saat ini sedang menggejala yaitu, perubahan dari *teacher-centered* kepada *student-centered*. Selain proses belajar yang sama pentingnya dengan hasil belajar, serta fokus yang artinya bukan hanya melakukan transfer ilmu, akan tetapi juga pencapaian tujuan pendidikan secara utuh. Dengan menyeimbangkan tiga ranah dalam Taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini semakin jelas,

[10] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 210

bahwa diantara tantangan pendidikan terutama tantangan dalam pendidikan Islam yang perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya adalah persoalan metode dan media yang digunakan untuk mengajar.

Metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, difahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Semakin baik metode mengajar yang digunakan, maka semakin baik pula pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.[11] Sedangkan media mengajar adalah suatu perantara atau pengantar bahan pelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran tersebut kepada peserta didik guna untuk mempermudah proses pembelajaran. Semakin tepat penggunaan antara media pembelajaran dengan materi yang disampaikan, maka semakin baik pula hasil pembelajaran yang telah dilakukan.[12]

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung merupakan salah satu sekolah bercirikan Islam dan termasuk dalam sekolah menengah atas yang sejajar dengan SMA. MAN 1 Tulungagung mengutamakan pendidikan agama Islam, dimana pendidikan agama Islam yaitu termasuk diantaranya Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Al-Qur'an Hadits menjadi mata pelajaran wajib setiap harinya, karena MAN 1 Tulungagung

---

[11] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV Pustaka setia, 2005), hal. 52.

[12] Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal.6.

memiliki visi dan misi menjadikan generasi Islam yang unggul dan maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Berdasarkan data siswa madrasah yang diperoleh pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan, dikatakan bahwa siswa di MAN 1 Tulungagung sangat beragam, ada yang berasal dari sekolah negeri dan ada juga yang berasal dari sekolah swasta, akan tetapi disana lebih didominasi oleh siswa yang berasal dari sekolah negeri. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan siswa membuat guru di MAN 1 Tulungagung harus memiliki strategi dan metode dalam mengajar, hal ini dikarenakan adanya kemajemukan pemikiran dari siswa tentang pelajaran khususnya rumpun pendidikan agama Islam yaitu fiqh, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan Al-Qur’an Hadits. Banyaknya siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda di jenjang sekolah menengah pertama, menimbulkan siswa kesulitan dalam belajar khususnya belajar mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.

Pada umumnya mata pelajaran Al-Qur’an Hadits sama dengan mata pelajaran lainnya. Hanya saja di dalam mata pelajaran Al-Qur’an Hadits ini siswa dituntut untuk selalu dapat menghafalkan ayat-ayat yang ada di dalam materi. Namun banyak dari siswa yang tidak banyak memiliki keinginan untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits. Kata-kata yang belum mereka pahami menjadikan salah satu kesulitan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits.

Inilah yang kemudian menjadi fokus utama bagaimana supaya anak itu mudah dalam menghafal dan mencerna apa materi yang akan ataupun sedang dipelajari, dan sebagai pendidik juga harus pandai-pandai dalam mengelola kelas yang inovatif serta kreatif dalam meningkatkan hafalan serta menarik minat belajar siswa terutama pada mata pelajaan Al-Qur'an Hadits. Karena disisi lain, juga banyak muatan materi-materi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini yang lebih dominan pada penguatan hafalan.

Berdasarkan observasi awal pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan, ada beberapa faktor utama siswa kesulitan belajar Al-Qur'an hadits yang pertama kurangnya motivasi baik motivasi dalam diri maupun motivasi di luar dirinya sendiri, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits masih banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika guru memberikan pembelajaran menghafal tersebut. Faktor kedua adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadits sehingga tidak ada semangat dalam menghafal materi pada mata pelajaran Al-qur'an hadits tersebut.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru al-Qur'an Hadits di MAN 1 Tulungagung, mengatakan bahwa rendahnya kemampuan menghafal siswa dapat dilihat dari kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits khususnya pada materi menghafal. Kurangnya semangat menghafalkan ayat-ayat tersebut beberapa diantaranya dikarenakan adanya siswa yang belum lancar menghafalkan dari ayatnya langsung, namun

mereka yang belum lancar dalam membaca harus terlebih dahulu menulis dengan huruf abjad. Dari uraian latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti tentang **Kreativitas Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Kelas X di MAN 1 Tulungagung.**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar blakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam menggunakan metode untuk meningkatkan kemampuan menghafal di MAN 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam mengembangkan media untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa di MAN 1 Tulungagung ?
3. Bagaimana kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam memanfaatkan sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa di MAN 1 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam menggunakan metode guna meningkatkan kemampuan menghafal siswa di MAN 1 Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam mengembangkan media guna meningkatkan kemampuan menghafal siswa di MAN 1 Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam memanfaatkan sumber belajar guna meningkatkan kemampuan menghafal siswa di MAN 1 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini yang berjudul "Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa di MAN 1 Tulungagung" berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuwan, sebagai bahan referensi atau rujukan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, lebih khusus lagi pada aspek meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Kegunaan secara praktis

   a. Bagi Kepala Madrasah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaan yang berkualitas.

   b. Bagi Guru

      Dengan hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an hadits melalui kreativitas dalam mengelola kelas, meningkatkan kemampuan menghafal siswa, serta kreativitas dalam mengelola kelas guna meningkatkan kemampuan menghafal siswa.

   c. Bagi Peneliti lain

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai studi perbandingan bagi peneliti lain yang relevan dengan pembahasan tentang kreativitas guru Al-Qur'an Hadits dalam mengelola kelas guna meningkatkan kemampuan menghafal siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penyusunan laporan penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi penafsiran yang salah, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Kreativitas guru

Kreativitas adalah prestasi istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru dan melihat adanya berbagai kemungkinan.[13]

Jadi, kreativitas guru adalah kemampuan guru untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang ada. Dapat diartikan pula bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan guru untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu lain yang lebih menarik. [14]

---

[13] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 103-104.

[14] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 13.

b. Al-Qur'an Hadits

Al Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.[15]

Sedangkan pengertian Hadits menurut bahasa adalah ucapan, pembicaraan, cerita. Menurut ahli Hadits adalah segala ucapan perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan, takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), maupun deskripsi sifat-sifat Nabi SAW.[16]

Sedangkan Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber Aqidah (keimanan). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran baik dengan cara membaca, menulis, menterjemahkan, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan

[15] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), hal. 66.
[16] Hafizh Dasuki, *Insiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 41

Hadits tertentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa setelah melanjutkan studi kelak.[17]

c. Menghafal

Menurut kamus umum bahasa Indonesia edisi ketiga, Hafal adalah telah masuk diingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku).[18] Adapun menurut pengertian istilah "hafal adalah suatu proses mengingat, di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna".[19] Dari penjelasan di atas kata hafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan diluar kepala.

Menghafal merupakan usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak. Menurut Kuswana, menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. Menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan *(encoding)*, menyimpan dalam memori *(storage)* dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori *(retrival)*.[20] Perlu diketahui otak manusia terbagi menjadi 3 bagian,

---

[17] Depag, *Kurikulum Hasil Belajar Al Qur'an dan Hadits*, (Jakarta : Dep Dik Nas, 2004), hal. l.

[18] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 396.

[19] Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 48-49.

[20] Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 49

yaitu otak kanan, kiri dan tengah. Sementara itu, untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah sebuah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak.[21]

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara oprasional yang dimaksud dari "Kreativitas Guru Al-Qur'an hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa" adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits dalam membuat cara baru dan unik untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadits menjadi lebih menarik. Di dalamnya meliputi kreatif dalam menggunakan metode, pengembangan media dan pemanfaatan sumber belajar. Beberapa upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa.

[21] Chatrine Syarif, *Menjadi Pintar Dengan Otak Tengah*, (Yogyakarta: PT. Buku Kuta, 2010), hal. 111-112.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami proposal ini akan dikemukakan tiga bab dan setiap bab terdiri dari subbab. Sebelum membahas inti permasalahan proposal ini akan dikemukakan terlebih dahulu beberapa halaman formalitas. Adapun isi dari bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab I ini dikemukakan masalah-masalah yang merupakan pengantar ke arah pembahasan selanjutnya yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Pada bab II ini berisi kajian teori mengenai: (a) Kreativitas Guru, (b) Al-Qur'an Hadits, (c) Menghafal, (d) Penelitian Terdahulu, (e) Paradigma Penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab III ini mencakup tentang: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) sumber data, (c) kehadiran peneliti, (d) lokasi penelitian, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik pengecekan keabsahan data, (g) teknik analisis data, (h) tahap-tahap penelitian

BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab IV ini mencakup tentang: (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup

Pada bab VI ini berisi kesimpulan dan saran.